

MANAJEMEN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA



Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad



Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

TRANSKRIP KAJIAN
MANAJEMEN
KEHARMONISAN
RUMAH TANGGA

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026

**Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan**



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji hanya bagi Allah سبحانه وتعالى yang telah memberikan kepada kita nikmat iman, Islam, dan kesempatan untuk terus belajar memperbaiki diri serta keluarga. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik hingga hari kiamat.

Rumah tangga adalah salah satu amanah terbesar dalam kehidupan seorang Muslim. Ia bukan sekadar tempat tinggal bersama, bukan sekadar hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, dan bukan pula sekadar sarana memenuhi kebutuhan biologis. Rumah tangga adalah bagian dari ibadah dan perjalanan panjang menuju keridaan Allah سبحانه وتعالى.

Namun, perjalanan tersebut tentu tidak selalu mudah.

Dua manusia yang berbeda latar belakang, karakter, kebiasaan, cara berpikir, dan pengalaman hidup

dipertemukan dalam satu ikatan pernikahan. Karena itu, perbedaan dan ujian merupakan sesuatu yang tidak mungkin sepenuhnya dihindari.

Yang menjadi persoalan bukanlah **apakah rumah tangga akan menghadapi masalah**, tetapi **bagaimana suami dan istri mengelola masalah tersebut dengan iman, ilmu, kesabaran, dan tuntunan syariat**.

Dari sinilah pentingnya memahami **manajemen keharmonisan rumah tangga**.

Buku ini merupakan hasil penyuntingan dan penyusunan kembali transkrip kajian “**Manajemen Keharmonisan Rumah Tangga**” yang disampaikan dalam rangka **Safari Dakwah Kediri, sesi 3 dan 4, pada 11 Juli 2026**.

Materi ini mengajak kita melihat kembali pernikahan dari perspektif yang lebih mendasar: meluruskan niat, memahami tujuan pernikahan, membangun *sakinah, mawaddah*, dan *rahmah*, memahami pasangan sebagai *libās*, serta belajar memperlakukan pasangan dengan cara yang *ma'rūf*.

Pembahasan kemudian diarahkan kepada persoalan-persoalan praktis dalam kehidupan rumah tangga: bagaimana mengelola ego, menghadapi konflik, saling

menasihati, berbagi peran, membangun *teamwork*, merencanakan masa depan keluarga, serta menghadirkan ayah dan ibu secara utuh dalam pendidikan anak.

Pada bagian akhir, disertakan pula **sesi tanya jawab bersama jamaah**. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan rumah tangga sangat dekat dengan kehidupan nyata: hubungan dengan orang tua, menghadapi perkara yang tidak sesuai dengan syariat, bagaimana seorang istri menasihati suami, bagaimana mengenali bakat anak, bagaimana menghadapi kesulitan ekonomi, bagaimana berdoa untuk keluarga, hingga bagaimana menyikapi trauma setelah kegagalan rumah tangga.

Semoga bagian tanya jawab tersebut menjadi pengingat bahwa **ilmu tentang rumah tangga tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi perlu diterapkan dalam berbagai situasi nyata**.

Buku ini bukan dimaksudkan sebagai sebuah “resep instan” yang menjamin rumah tangga bebas dari masalah. Tidak ada rumah tangga manusia yang sepenuhnya bebas dari ujian. Namun, semoga buku sederhana ini dapat menjadi **bekal untuk menghadapi ujian dengan cara yang lebih benar**.

Semoga kita tidak sibuk mencari pasangan yang sempurna, tetapi belajar menjadi pasangan yang lebih baik.

Semoga para suami semakin memahami amanah kepemimpinannya.

Semoga para istri semakin memahami kemuliaan peran dan tanggung jawabnya.

Semoga keduanya tidak menjadikan rumah tangga sebagai arena untuk memenangkan ego, tetapi sebagai tempat untuk **saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.**

Dan semoga rumah yang kita bangun di dunia menjadi jalan menuju rumah yang lebih indah di akhirat.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyejuk hati, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan: 74)

Semoga Allah menjadikan rumah tangga kita sebagai rumah yang dipenuhi iman, ilmu, kasih sayang, ketenangan, dan keberkahan; serta mengumpulkan kita bersama pasangan dan anak-anak kita di dalam **Jannatul Firdaus**.

آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

DAFTAR ISI

Pengantar	2
MUQODDIMAH.....	11
1. MEMAHAMI MAKNA KEHARMONISAN	12
2. MENGAPA SUAMI ISTRI HARUS HARMONIS?	14
Pertama: Karena pernikahan adalah jalan yang halal dan diridai Allah	14
Kedua: Karena keharmonisan membantu menghadirkan ketenangan	15
Ketiga: Agar suami dan istri mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya	16
3. PERNIKAHAN ADALAH IBADAH: LURUSKAN KEMBALI NIAT....	18
4. DUA FONDASI YANG SERING HILANG DARI PERNIKAHAN	21
Pertama: Tidak dibangun karena Allah.....	21
Kedua: Tidak dibangun di atas ilmu	22
5. SAKINAH, MAWADDAH, DAN RAHMAH	24
A. Sakinah.....	24
B. Mawaddah	26
1. Cinta karena Allah — <i>mahabbah lillāh</i>	26
2. Cinta alami — <i>mahabbah ṭabīʿiyyah</i>	27
3. Cinta yang berkaitan dengan syahwat	27
4. Cinta karena manfaat dan faedah	27

6. RAHMAH: CINTA YANG TUMBUH DAN DILATIH	29
7. PASANGAN ADALAH PAKAIAN	31
Pertama: Menutup	32
Kedua: Melindungi.....	32
Ketiga: Memperindah	33
8. BAHASA CINTA: HADIR DAN MEMBERIKAN RASA AMAN	35
9. AYAH DAN KEDEKATAN DENGAN ANAK PEREMPUAN	37
10. MEMPERLAKUKAN PASANGAN DENGAN CARA YANG MA'RUF	40
11. MUSHAHABAH: PASANGAN ADALAH SAHABAT DAN PENDAMPING.....	41
12. LAKI-LAKI YANG GENTLEMAN: MELINDUNGI ISTRI	43
13. SALING MELINDUNGI DARI KEBURUKAN	45
14. BADZLUL-IHSĀN: JANGAN SELALU MENUNGGU DIPERLAKUKAN BAIK	46
15. BELAJAR MENSYUKURI KEBAIKAN PASANGAN	48
16. MENDIDIK PASANGAN, BUKAN MENGHAKIMINYA	50
17. EGO ADALAH MUSUH BESAR DALAM KONFLIK	52
18. HUSNUL-MU'ĀMALAH: BELAJAR BERAKHLAK BAIK	54
19. BERBAGI PERAN: LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TIDAK SAMA.	56
20. FENOMENA “GERHANA” KELUARGA	59
21. PERAN UTAMA AYAH.....	60
22. PERAN UTAMA IBU	61
23. AYAH BUNDA ADALAH TEAMWORK.....	62

24. TUJUAN BERSAMA KELUARGA	64
25. EMPATI DALAM RUMAH TANGGA	66
26. JANGAN BERTANDING, TETAPI BERSANDING	67
27. BUAT PERENCANAAN KELUARGA	68
28. OPTIMAL, RESPONSIF, DAN KOMITMEN	69
TANYA JAWAB	71
Tanya Jawab 1 : Bagaimana Menyikapi Orang Tua yang Mengajak Mengikuti Acara yang Tidak Sesuai Sunnah?	71
Tanya Jawab 2 : Bagaimana Jika Orang Tua Meminta Dibelian Rokok?.....	74
Tanya Jawab 3 : Bagaimana Istri Menasihati Suami yang Memiliki Aib atau Keburukan?	77
Pertama	78
Kedua.....	78
Ketiga.....	79
Keempat.....	80
Tanya Jawab 4 : Bagaimana Jika Suami Terus Berbuat Zalim?..	81
Tanya Jawab 5 : Bagaimana Mengetahui Bakat dan Kelebihan Anak?	83
Pertama, Di antara kebutuhan anak adalah: الْحُضُورُ.....	83
Kedua, fasilitasi anak untuk bermain.	84
Ketiga, ajak anak mengeksplorasi.	85
Keempat, bisa menggunakan asesmen bakat.	87

Tanya Jawab 6 : Bagaimana Istri Mendukung Suami Ketika Kondisi Ekonomi Sulit?	88
1. Sebab kauni	88
2. Sebab syar'ī	89
Tanya Jawab 7 : Adakah Doa Khusus untuk Memohon Kebaikan Keluarga?	91
Tanya Jawab 8 : Bagaimana Jika Seseorang Trauma Setelah Gagal dalam Rumah Tangga?	93
PENUTUP SESI TANYA JAWAB	97

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه كما يحب ربنا ويرضى، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن والاه، أما بعد.

سبحانه وتعالى Allah dimuliakan Jamaah sekalian, para ayah dan para bunda, para suami dan para istri.

Pada kesempatan ini kita akan membahas tema **“Manajemen Keharmonisan Rumah Tangga.”**

Sebelum berbicara tentang bagaimana membangun keharmonisan rumah tangga, kita perlu menyamakan persepsi terlebih dahulu: **apa yang dimaksud dengan harmonis?**

I. MEMAHAMI MAKNA KEHARMONISAN

Istilah *harmonis* berasal dari bahasa Yunani, *harmonia*, yang berkaitan dengan sesuatu yang terikat secara sesuai, serasi, dan selaras.

Maka, secara sederhana, harmonis adalah kondisi ketika berbagai unsur dapat berjalan secara serasi dan saling menyesuaikan.

Lalu muncul sebuah pertanyaan:

Apakah rumah tangga yang harmonis berarti rumah tangga yang tidak pernah mengalami pertengkaran?

Bukan.

Bahkan, hampir tidak mungkin ada rumah tangga yang sama sekali tidak pernah mengalami perbedaan, percekocokan, pertikaian, atau konflik.

Mengapa?

Karena rumah tangga menyatukan dua manusia yang sebelumnya tidak saling mengenal, kemudian hidup bersama dalam satu rumah, dengan latar belakang,

karakter, kebiasaan, cara berpikir, dan pengalaman hidup yang berbeda.

Maka perbedaan itu sesuatu yang wajar.

Yang menjadi persoalan bukanlah **apakah konflik akan muncul**, tetapi **bagaimana suami dan istri mengelola konflik tersebut**.

Di sinilah suami dan istri belajar untuk tumbuh dan menjadi dewasa bersama.

Jadi, rumah tangga yang harmonis bukan rumah tangga tanpa masalah.

Rumah tangga yang harmonis adalah rumah tangga yang ketika menghadapi masalah, keduanya mampu kembali kepada Allah, kembali kepada prinsip yang benar, saling memahami, saling memperbaiki, dan mencari jalan keluar bersama.

2. MENGAPA SUAMI ISTRI HARUS HARMONIS?

Setelah memahami *what*-nya – apa itu harmonis – kita perlu memahami *strong why*-nya.

Mengapa suami dan istri harus hidup harmonis?

Ada banyak alasan.

Pertama: Karena pernikahan adalah jalan yang halal dan diridai Allah

Hubungan antara laki-laki dan perempuan pada asalnya memiliki batasan syariat.

Ketertarikan antara laki-laki dan perempuan adalah bagian dari fitrah manusia. Allah سبحانه وتعالى memberikan kepada manusia syahwat dan ketertarikan kepada lawan jenis.

Namun, Islam tidak membiarkan syahwat tersebut disalurkan secara bebas.

Islam memberikan jalan yang halal, yaitu **pernikahan**.

Karena itu, ketika seseorang memiliki ketertarikan kepada lawan jenis, hal tersebut pada asalnya

merupakan sesuatu yang normal. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana ketertarikan tersebut diarahkan dan disalurkan.

Pernikahan menjadi jalan yang halal dan diridai Allah.

Bahkan, hubungan suami istri yang dilakukan melalui jalan yang halal dapat bernilai ibadah.

Maka jangan sampai sesuatu yang Allah halalkan justru menjadi sumber kezhaliman, pertengkaran, dan kerusakan di dalam rumah tangga.

Kedua: Karena keharmonisan membantu menghadirkan ketenangan

Salah satu tujuan pernikahan adalah memperoleh **sakinah**.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram

kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang.” (QS. Ar-Rum: 21)

Perhatikan ayat ini.

Allah menyebutkan:

لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

“Agar kalian merasa tenteram kepadanya.”

Kemudian Allah menyebutkan:

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Cinta dan kasih sayang.”

Maka salah satu tujuan utama kehidupan berumah tangga adalah menghadirkan **sakinah**, kemudian di dalamnya tumbuh *mawaddah* dan *rahmah*.

Ketiga: Agar suami dan istri mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan perbedaan.

Perbedaan tersebut bukan berarti salah satunya lebih mulia sebagai manusia.

Akan tetapi, Allah memberikan peran, karakteristik, tugas, dan tanggung jawab yang memiliki kekhususan masing-masing.

Karena itu, rumah tangga membutuhkan kerja sama.

Suami tidak mungkin menjalankan seluruh peran seorang istri.

Istri juga tidak mungkin menjalankan seluruh peran seorang suami.

Keduanya saling melengkapi.

3. PERNIKAHAN ADALAH IBADAH: LURUSKAN KEMBALI NIAT

Salah satu langkah pertama dalam membangun keharmonisan rumah tangga adalah:

Reframing Pernikahan

Atau dengan bahasa sederhana:

Membingkai ulang cara kita memandang pernikahan.

Coba kita ingat kembali.

Ketika dahulu kita menikah, apa yang mendorong kita untuk menikah?

Ada yang mungkin menjawab:

"Karena sudah waktunya."

"Karena umur sudah cukup."

"Karena orang tua menyuruh."

"Karena teman-teman sudah menikah."

"Karena tidak enak kalau terus menjadi jomblo."

Bahkan ada yang menikah karena diprovokasi oleh teman:

“Menikah itu enak!”

Padahal setelah menikah, ternyata pikiran bertambah.

Maka kita perlu kembali bertanya:

Untuk apa saya menikah?

Orang yang belajar agama seharusnya memiliki cara pandang yang berbeda terhadap pernikahan.

Kita tidak menikah sekadar karena usia.

Kita tidak menikah sekadar karena tekanan sosial.

Kita tidak menikah sekadar karena takut disebut terlambat menikah.

Kita menikah karena:

- pernikahan merupakan bagian dari sunnah para nabi dan rasul;
- pernikahan merupakan bagian dari fitrah manusia;
- pernikahan merupakan jalan yang halal untuk menjaga kehormatan;

- pernikahan menjadi sarana mendapatkan ketenangan;
- dan pernikahan dapat menjadi **ibadah yang panjang**.

Maka, kalau selama ini rumah tangga terasa berat, salah satu hal yang perlu kita lakukan adalah kembali melihat:

Bagaimana niat kita ketika membangun rumah tangga?

4. DUA FONDASI YANG SERING HILANG DARI PERNIKAHAN

Sering kali permasalahan rumah tangga tidak terlepas dari dua persoalan besar.

Pertama: Tidak dibangun karena Allah

Pernikahan harus dibangun dengan prinsip:



Lillāh — karena Allah.

Ada ungkapan para ulama:

مَا كَانَ لِلَّهِ أَبْقَى

"Sesuatu yang dilakukan karena Allah akan lebih langgeng."

Maknanya, ketika sebuah hubungan dibangun karena Allah, seseorang tidak akan menjadikan hawa nafsunya sebagai satu-satunya ukuran.

Ketika kecewa, ia masih mengingat Allah.

Ketika marah, ia masih mengingat Allah.

Ketika pasangannya melakukan kesalahan, ia masih mengingat bahwa dirinya juga memiliki kewajiban kepada Allah.

Inilah yang membuat hubungan memiliki daya tahan.

Kedua: Tidak dibangun di atas ilmu

Ada orang yang menikah hanya bermodalkan:

“Bondo nekat.”

Ada juga yang menikah bermodalkan syahwat.

Selama syahwat tersebut diarahkan melalui jalan yang halal, maka pernikahan tetap berada dalam koridor yang halal.

Namun, kalau rumah tangga tidak dibangun dengan ilmu, maka sangat mudah terjadi kezhaliman.

Suami tidak memahami hak istri.

Istri tidak memahami hak suami.

Suami tidak memahami kewajibannya.

Istri tidak memahami kewajibannya.

Akhirnya masing-masing menuntut hak, tetapi lupa menunaikan kewajiban.

Karena itu, kalau kita ingin rumah tangga harmonis dan langgeng, maka rumah tangga harus dibangun dengan dua hal:

Ikhlas dan mutaba'ah.

Ikhlas karena Allah dan mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ.

Sebagaimana ibadah yang benar membutuhkan keikhlasan dan kesesuaian dengan sunnah, demikian pula kehidupan rumah tangga harus dibangun di atas dua fondasi tersebut.

5. SAKINAH, MAWADDAH, DAN RAHMAH

Allah سبحانه وتعالى menyebutkan tiga unsur penting dalam kehidupan rumah tangga:

1. **Sakinah**
2. **Mawaddah**
3. **Rahmah**

Sebagian ulama menjelaskan bahwa ketiganya merupakan unsur penting dalam kehidupan pasangan suami istri.

A. Sakinah

Sakinah adalah ketenangan.

Dunia ini adalah دار الابتلاء — tempat ujian.

Manusia akan menghadapi berbagai macam persoalan.

Ada masalah pekerjaan.

Ada masalah ekonomi.

Ada masalah anak.

Ada masalah kesehatan.

Ada masalah keluarga besar.

Ada berbagai macam persoalan kehidupan.

Maka rumah tangga seharusnya menjadi salah satu tempat untuk memperoleh ketenangan.

Bukan justru menjadi sumber ketakutan dan tekanan.

Namun perlu dipahami:

Sakinah bukan berarti rumah tangga tidak pernah menghadapi masalah.

Kadang seseorang baru benar-benar merasakan nikmatnya ketenangan setelah melewati kegelisahan.

Kita lebih menikmati tidur ketika sedang mengantuk.

Kita lebih menikmati makanan ketika lapar.

Kita lebih menikmati istirahat ketika lelah.

Demikian pula, seseorang dapat semakin merasakan nikmatnya ketenangan ketika sebelumnya melewati masa-masa penuh gejolak.

Maka jangan membayangkan bahwa rumah tangga yang sakinah adalah rumah tangga yang tidak pernah diuji.

Yang benar, rumah tangga yang sakinah adalah rumah tangga yang **mampu melewati ujian dengan benar sehingga ketenangan kembali hadir.**

B. Mawaddah

Mawaddah berkaitan dengan cinta dan kasih yang tumbuh di antara suami dan istri.

Ada ulama yang menjelaskan bahwa *mawaddah* dapat berkaitan dengan ketertarikan dan kecintaan antara pasangan.

Di dalam pernikahan terdapat berbagai bentuk cinta.

1. Cinta karena Allah – *mahabbah lillāh*

Ini adalah fondasi.

Kita mencintai pasangan kita karena Allah.

Kita memperlakukannya dengan baik karena Allah.

Kita bersabar terhadap kekurangannya karena Allah.

Kita menjaga kehormatannya karena Allah.

Dan kita berharap hubungan tersebut menjadi jalan menuju keridaan Allah.

2. Cinta alami – mahabbah ṭabī'iyah

Ini adalah cinta yang Allah tanamkan secara alami dalam diri manusia.

Kita mencintai orang tua.

Kita mencintai anak.

Kita mencintai pasangan.

Namun bentuk cinta tersebut berbeda.

Cinta kepada ibu berbeda dengan cinta kepada anak.

Cinta kepada anak berbeda dengan cinta kepada istri.

Semuanya sama-sama disebut cinta, tetapi memiliki karakter dan bentuk yang berbeda.

3. Cinta yang berkaitan dengan syahwat

Di dalam pernikahan, ketertarikan fisik dan seksual merupakan sesuatu yang halal.

Justru pernikahan menjadi jalan untuk menyalurkan kebutuhan tersebut secara terhormat.

4. Cinta karena manfaat dan faedah

Dalam kehidupan rumah tangga, seseorang juga bisa semakin mencintai pasangannya karena merasakan kebaikan dan manfaat yang diberikan pasangannya.

Misalnya seorang suami merasa sangat terbantu karena istrinya melayaninya dengan baik.

Atau seorang istri merasa dicintai karena suaminya memenuhi kebutuhan dan memberikan perhatian kepadanya.

Hal tersebut merupakan bagian dari dinamika cinta dalam rumah tangga.

6. RAHMAH: CINTA YANG TUMBUH DAN DILATIH

Rahmah juga memiliki sisi yang bersifat naluriah.

Seorang ibu secara naluriah menyayangi anaknya.

Anak pun secara naluriah memiliki keterikatan dengan ibunya.

Namun ada pula kasih sayang yang bisa **ditumbuhkan dan dilatih.**

Dengan kata lain:

Cinta bisa bertambah.

Cinta bisa berkurang.

Cinta bisa melemah.

Dan dengan usaha yang benar, **cinta juga bisa ditumbuhkan kembali.**

Karena itu, jangan langsung menyimpulkan:

“Saya menikah dengan orang yang awalnya tidak saya cintai, berarti saya tidak akan pernah mencintainya.”

Tidak demikian.

Selama kehidupan rumah tangga dijalani dengan benar, cinta dapat tumbuh melalui kebersamaan, perhatian, pengorbanan, pelayanan, dan berbagai kebaikan yang dilakukan oleh pasangan.

Sebaliknya, cinta yang dahulu sangat kuat juga bisa melemah jika terus-menerus dirusak dengan keburukan, pengkhianatan, kekasaran, dan kezhaliman.

Maka cinta dalam rumah tangga bukan sesuatu yang cukup **ditunggu**.

Cinta juga perlu **dirawat**.

7. PASANGAN ADALAH PAKAIAN

Allah ﷻ memberikan sebuah gambaran yang sangat indah tentang hubungan suami dan istri.

Allah berfirman:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

“Mereka adalah pakaian bagi kalian, dan kalian adalah pakaian bagi mereka.” (QS. Al-Baqarah: 187)

Coba kita renungkan.

Apa yang paling sering melekat pada tubuh kita?

Pakaian.

Pakaian bukan hanya sesuatu yang kita gunakan sesekali. Dalam keseharian, pakaian sangat dekat dengan tubuh kita.

Begitu pula pasangan.

Pasangan seharusnya menjadi orang yang paling dekat dengan kita.

Kemudian, apa fungsi pakaian?

Pertama: Menutup

Pakaian menutup sesuatu yang tidak pantas dilihat orang lain.

Demikian pula pasangan.

Suami dan istri mengetahui aib satu sama lain.

Maka pasangan seharusnya **menutupi aib**, bukan membongkarnya.

Jangan sampai seseorang justru membuka kekurangan pasangannya kepada orang lain.

Ketika suami memiliki kekurangan, istri menutupinya.

Ketika istri memiliki kekurangan, suami menutupinya.

Bukan berarti kesalahan dibiarkan tanpa perbaikan.

Tetapi memperbaiki seseorang tidak harus dengan mempermalukannya.

Kedua: Melindungi

Pakaian melindungi tubuh dari panas, dingin, dan berbagai gangguan.

Maka pasangan juga seharusnya menjadi **pelindung**.

Suami melindungi istrinya.

Istri melindungi suaminya.

Keduanya saling menjaga.

Bukan saling menghancurkan.

Bukan saling membuka aib.

Bukan saling mempermalukan.

Ketiga: Memperindah

Pakaian juga berfungsi sebagai perhiasan dan keindahan.

Maka pasangan seharusnya saling memperindah.

Suami tidak menjadikan istrinya sebagai bahan ejekan.

Istri tidak menjadikan suaminya sebagai bahan olok-olokan.

Keduanya saling menguatkan.

Keduanya saling memberikan rasa aman.

Keduanya saling menjaga kehormatan.

Karena itu, mari kita bangun sebuah mindset:

“Pasanganku adalah pakaianku.”

Ia adalah orang yang paling dekat denganku.

Ia menutup aibku.

Ia melindungiku.

Ia memperindah kehidupanku.

Dan aku pun harus melakukan hal yang sama kepadanya.

8. BAHASA CINTA: HADIR DAN MEMBERIKAN RASA AMAN

Ada banyak bentuk bahasa cinta.

Ada cinta yang disampaikan melalui kata-kata.

Ada yang melalui perbuatan.

Ada yang melalui pemberian waktu.

Ada yang melalui pelayanan.

Namun ada satu bentuk kasih sayang yang sangat universal:

Pelukan.

Pelukan memberikan rasa aman.

Ketika seseorang sedang sedih, takut, khawatir, gelisah, atau merasa terancam, pelukan dari orang yang dicintainya dapat memberikan ketenangan.

Karena itu, para ayah jangan merasa bahwa menunjukkan kasih sayang kepada keluarga adalah sesuatu yang memalukan.

Rasulullah ﷺ adalah sosok yang menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak dan keluarganya.

Dalam riwayat-riwayat tentang kehidupan Nabi ﷺ, kita mendapati bagaimana beliau menyambut putrinya, Fāṭimah رضي الله عنها, dengan penuh kasih sayang.

Beliau menyambut, mendekat, memuliakan, dan menunjukkan kasih sayang kepadanya.

Ini adalah bagian dari pendidikan.

Anak membutuhkan sentuhan kasih sayang.

Anak membutuhkan kedekatan emosional.

Anak membutuhkan rasa aman.

9. AYAH DAN KEDEKATAN DENGAN ANAK PEREMPUAN

Khusus bagi para ayah, kedekatan dengan anak perempuan sangat penting.

Jangan sampai seorang ayah merasa bahwa ketika anak perempuannya mulai besar, ia tidak perlu lagi menunjukkan kasih sayang.

Justru ketika anak mulai tumbuh besar, kebutuhan terhadap hubungan yang sehat dengan ayah tetap penting.

Anak perempuan yang mendapatkan perhatian, kasih sayang, penghargaan, dan rasa aman dari ayahnya akan memiliki fondasi yang lebih baik dalam memahami dirinya dan dalam membangun relasi dengan orang lain.

Sebaliknya, ketika kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang tidak terpenuhi di rumah, seorang anak bisa saja mencari perhatian dari lingkungan luar.

Maka ayah perlu hadir.

Bukan hanya hadir secara fisik.

Tetapi juga hadir secara emosional.

Jangan sampai seorang ayah hanya menjadi:

“Mesin ATM keluarga.”

Ayah harus menjadi sosok yang dikenal anak sebagai tempat berlindung, tempat bercerita, tempat meminta nasihat, dan tempat mendapatkan kasih sayang.

Terutama bagi anak perempuan, hubungan yang sehat dengan ayah dapat menjadi salah satu benteng dalam menghadapi berbagai fitnah pergaulan.

Karena itu, para ayah:

dekatlh dengan anak-anak kalian.

Peluk mereka.

Dengarkan mereka.

Ajak mereka berbicara.

Tunjukkan bahwa mereka dicintai.

Dan jangan hanya memberikan nafkah, tetapi juga berikan **kehadiran**.

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah سبحانه وتعالى, kita belajar bahwa membangun rumah tangga

harmonis tidak dimulai dari menuntut pasangan berubah.

Kita mulai dari **memperbaiki cara pandang kita terhadap pernikahan.**

Kita menikah karena Allah.

Kita memahami tujuan pernikahan.

Kita menyadari bahwa pasangan adalah pakaian bagi kita.

Kita belajar menumbuhkan *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Kita belajar menunjukkan cinta.

Kita belajar menutup aib pasangan.

Kita belajar melindungi.

Kita belajar hadir.

Dan kita belajar memberikan rasa aman kepada orang-orang yang Allah titipkan dalam kehidupan kita.

Karena rumah tangga bukan tempat mencari siapa yang paling menang.

Rumah tangga adalah tempat **dua orang belajar menjadi lebih baik bersama-sama.**

10. MEMPERLAKUKAN PASANGAN DENGAN CARA YANG MA'RŪF

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan bergaullah dengan mereka (para istri) dengan cara yang patut.” (QS. An-Nisa: 19)

Inilah yang disebut dengan **mu'āsyarah bil-ma'rūf**.

Rumah tangga dibangun bukan hanya dengan cinta, tetapi juga dengan cara memperlakukan pasangan secara baik.

Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله menjelaskan bahwa *mu'āsyarah bil-ma'rūf* mencakup beberapa unsur :

1. *Mushôhabah* (pembersamaan, persahabatan dan pendampingan)
2. *Badzlul Ihsân* (memberi kebaikan)
3. *Daf'ul Adzâ* (menolak keburukan)
4. *Husnul Mu'âmalah* (interaksi yang baik)

II. MUSHAHABAH: PASANGAN ADALAH SAHABAT DAN PENDAMPING

Di antaranya adalah **mushāhabah**, yaitu kebersamaan dan pendampingan.

Ada unsur *mulāzamah* dan *murāfaqah*—menyertai, mendampingi, dan membersamai.

Pasangan bukan sekadar seseorang yang tinggal serumah.

Pasangan adalah **partner hidup**.

Teman sehidup, dan insya Allah teman menuju surga.

Karena itu, jangan sampai seseorang justru merasa lebih nyaman bersama orang lain daripada bersama pasangannya sendiri.

Suami seharusnya menjadi sahabat bagi istrinya.

Istri seharusnya menjadi sahabat bagi suaminya.

Mereka menjadi tempat berbagi cerita, tempat meminta nasihat, tempat mendapatkan dukungan, dan tempat kembali ketika kehidupan terasa berat.

Dalam istilah Arab, istri juga sering disebut: رَبَّةُ الْمَنْزِلِ
Rabbatul-manzil – “ratu rumah”.

Maka istri bukan pembantu.

Istri bukan sekadar asisten rumah tangga.

Istri adalah **ratu rumah** yang harus dimuliakan.

Dan kalau istri adalah ratu, maka suami bukan berarti menjadi penguasa yang tidak mau membantu.

Justru seorang pemimpin yang baik akan membantu keluarganya.

Suami adalah pemimpin rumah tangga, tetapi kepemimpinan bukan berarti bebas memerintah tanpa mau melayani.

12. LAKI-LAKI YANG GENTLEMAN: MELINDUNGI ISTRI

Seorang laki-laki yang baik tahu bagaimana menempatkan istrinya.

Ketika di hadapannya ada bahaya, ia berusaha melindungi istrinya.

Ketika di hadapannya ada sesuatu yang baik dan menyenangkan, ia tidak egois mengambil semuanya sendiri.

Jangan sampai yang berat diberikan kepada istri, sementara yang menyenangkan dinikmati sendiri.

Jangan sampai ketika membawa barang belanjaan, istri yang menggendong anak sekaligus membawa seluruh barang, sedangkan suaminya berjalan santai tanpa membawa apa-apa.

Ini adalah gambaran yang perlu kita evaluasi.

Nabi ﷺ bersabda:

حَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا حَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian kepada keluargaku.”

Maka jangan sampai seseorang terlihat sangat baik di luar rumah, tetapi justru kasar kepada istri dan anak-anaknya di rumah.

Jangan sampai seseorang ramah kepada jamaah, kepada teman, kepada orang lain, tetapi ketika masuk rumah berubah menjadi orang yang mudah marah dan kasar.

Itu bukan teladan Rasulullah ﷺ.

13. SALING MELINDUNGI DARI KEBURUKAN

Unsur berikutnya dalam *mu'āsyarah bil-ma'rūf* adalah saling menjaga.

Jika seorang suami melihat ada keburukan yang akan menimpa istrinya, ia berusaha melindunginya.

Demikian pula seorang istri.

Jika suaminya sedang mendapatkan celaan atau perlakuan buruk, ia berusaha membela dan melindunginya semampunya.

Pasangan harus menjadi **pelindung**, bukan sumber ancaman.

Kalau pasangan sedang lemah, kita bantu.

Kalau pasangan sedang jatuh, kita angkat.

Kalau pasangan sedang bingung, kita bantu mencari jalan keluar.

Inilah kehidupan bersama.

14. BADZLUL-IHSÂN: JANGAN SELALU MENUNGGU DIPERLAKUKAN BAIK

Di antara persoalan besar dalam rumah tangga adalah ego.

Coba kita tanyakan:

Siapa yang lebih utama: orang yang berbuat baik atau orang yang diperlakukan dengan kebaikan?

Pada asalnya, orang yang memberikan kebaikan memiliki keutamaan.

Tetapi dalam rumah tangga, sering kali kita justru berpikir:

“Kalau kamu baik kepadaku, aku akan baik kepadamu.”

“Kalau kamu minta maaf dulu, baru aku minta maaf.”

“Kalau kamu perhatian kepadaku, baru aku perhatian kepadamu.”

Ini adalah pola pikir yang membuat rumah tangga mudah buntu.

Jangan selalu menunggu pasangan berbuat baik terlebih dahulu.

Jadilah orang pertama yang berbuat baik.

Jadilah orang pertama yang meminta maaf.

Jadilah orang pertama yang mencairkan suasana.

Jadilah orang pertama yang memberikan perhatian.

Karena dalam rumah tangga, kita tidak sedang berlomba:

“Siapa yang paling benar?”

Kita sedang berusaha:

“Bagaimana rumah tangga ini bisa kembali baik?”

15. BELAJAR MENSYUKURI KEBAIKAN PASANGAN

Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan tentang fenomena sebagian wanita yang mengingkari kebaikan suaminya.

Ketika Nabi ﷺ menjelaskan tentang banyaknya wanita yang menjadi penghuni neraka, beliau menyebutkan salah satu sebabnya: *bikufrihinna – lantaran kufurnya*.

Ketika para sahabat bertanya apakah yang dimaksud adalah kufur kepada Allah, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah

يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

mengingkari kebaikan pasangan.

Misalnya, seorang suami telah berbuat baik dalam waktu yang panjang, kemudian suatu hari melakukan satu kesalahan.

Lalu istrinya berkata:

“Aku tidak pernah melihat kebaikan darimu!”

Inilah yang perlu diwaspadai.

Nasihat Nabi ﷺ bukan untuk merendahkan wanita.

Justru ini adalah **self-awareness** – kesadaran diri.

Manusia memang membutuhkan nasihat.

Kita perlu belajar mengingat kebaikan pasangan.

Jangan satu kesalahan menghapus seribu kebaikan.

Dan nasihat ini juga berlaku bagi laki-laki.

Jangan hanya mengingat kesalahan istri dan melupakan seluruh kebaikannya.

16. MENDIDIK PASANGAN, BUKAN MENGHAKIMINYA

Ketika Nabi ﷺ mengingatkan tentang karakter tertentu pada wanita, itu bukan berarti laki-laki boleh merendahkan istrinya.

Justru seorang laki-laki perlu memahami:

“Aku menikah dengan manusia yang memiliki kekurangan. Tugasku bukan hanya menuntutnya sempurna, tetapi juga membimbingnya.”

Jangan ketika istri melakukan kesalahan langsung mengatakan:

“Dasar tidak tahu bersyukur!”

“Masuk neraka saja sekalian!”

Padahal Allah berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”
(QS. At-Tahrim: 6)

Tugas seorang suami adalah menjaga keluarganya dari neraka, bukan dengan mudah memvonis istrinya sebagai penghuni neraka.

Rasulullah ﷺ juga memberikan wasiat:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Berwasiatlah kalian untuk berbuat baik kepada para wanita.”

Maka wanita adalah amanah.

Dan amanah itu harus diperlakukan dengan baik.

17. EGO ADALAH MUSUH BESAR DALAM KONFLIK

Konflik yang berkepanjangan sering kali bukan karena masalahnya besar.

Tetapi karena **ego terlalu besar**.

Suami berkata:

"Aku tidak mau minta maaf duluan."

Istri berkata:

"Aku juga tidak akan minta maaf sebelum dia minta maaf."

Akhirnya dua orang yang sebenarnya saling mencintai justru saling menunggu.

Padahal Allah berfirman:

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

"Dan perdamaian itu lebih baik." (QS. An-Nisa: 128)

Dalam budaya Jawa ada ungkapan:

"Seng waras ngalah."

Yang sadar lebih dahulu, hendaknya mengalah.

Perlu dipahami:

Mengalah bukan berarti kalah.

Sering kali mengalah justru menunjukkan kedewasaan.

Pernikahan adalah proses **mendewasakan ego**.

- Kita tumbuh bersama.
- Kita belajar memahami.
- Kita belajar meminta maaf.
- Kita belajar memaafkan.
- Dan kita belajar mengutamakan keutuhan rumah tangga daripada kemenangan ego pribadi.

Karena ketika konflik tidak segera diselesaikan, setan akan masuk.

Ia menumbuhkan **su'uzhan**, prasangka buruk, memperbesar masalah, dan menjauhkan suami istri dari jalan islah.

18. HUSNUL-MU'ĀMALAH: BELAJAR BERAKHLAK BAIK

Unsur berikutnya adalah **husnul-mu'āmalah**, yaitu memperlakukan pasangan dengan baik.

Mulai dari:

- cara berbicara,
- ekspresi wajah,
- sikap,
- pelayanan,
- penghargaan,
- sampai bagaimana kita menyelesaikan perbedaan.

Jangan mengatakan:

"Memang saya orangnya begini."

"Saya memang pemarah."

"Saya dari dulu emosian."

Akhlak bukan alasan untuk berhenti berubah.

Akhlak mulia dapat **dilatih**.

Ada hadis yang maknanya:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

"Ilmu itu diperoleh dengan belajar, dan sifat hilm (lemah lembut dan penyantun) diperoleh dengan melatih diri untuk bersikap hilm."

Maka kalau seseorang asalnya mudah marah, ia bisa belajar menjadi lebih tenang.

Kalau asalnya kasar, ia bisa belajar menjadi lembut.

Kalau asalnya mudah membentak, ia bisa belajar berbicara dengan baik.

Lemah lembut bukan berarti lemah.

Laki-laki tetap harus tegas.

Tetapi tegas tidak harus kasar.

Kita bisa menjadi:

lembut sekaligus tegas.

19. BERBAGI PERAN: LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TIDAK SAMA

Allah سبحانه وتعالى menciptakan laki-laki dan perempuan dengan perbedaan.

Perbedaan tidak berarti salah satunya lebih mulia sebagai manusia.

Perbedaan menunjukkan adanya **peran dan tanggung jawab yang berbeda**.

Allah berfirman dalam kisah keluarga 'Imran:

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى

"Laki-laki tidaklah sama dengan perempuan." (QS. Ali 'Imran: 36)

Ayat ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik dan peran.

Namun perbedaan bukan berarti salah satunya lebih rendah.

Allah memberikan masing-masing keistimewaan.

Allah juga berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا
وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

"Milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki." (QS. Asy-Syura: 49)

Lihatlah :

1. Allah mendahulukan penyebutan anak Wanita, kata para ulama disebutkan dahulu itu bentuk *tafdîl wa takrîm lahunna* (pemuliaan dan penghormatan bagi anak Perempuan)
2. Allah menyebutkan anak laki-laki dalam bentuk *ma'rifah/definitif* (*adz-dzukûr* diawali huruf *alim lam*) sementara anak Perempuan disebut dalam bentuk *nakiroh/indefinitif* (*inâtsan* diakhiri *tanwin*), dan menurut kaidah Bahasa Arab bahwa sesuatu yang *ma'rifah* itu *akhash* (lebih special) daripada yang *nâkirah*.

Jadi, masing-masing memiliki keistimewaan.

Maka jangan menjadikan rumah tangga sebagai arena kompetisi antara suami dan istri.

Bukan:

“Siapa yang lebih hebat?”

Tetapi:

“Bagaimana kita saling melengkapi?”

20. FENOMENA “GERHANA” KELUARGA

Ada fenomena yang bisa kita analogikan sebagai **“gerhana keluarga.”**

Gerhana terjadi ketika posisi benda-benda langit berada dalam konfigurasi tertentu sehingga cahaya salah satunya tertutupi atau pengaruh cahayanya berkurang.

Dalam keluarga pun bisa terjadi “gerhana” ketika suami dan istri tidak memahami perannya.

Ketika masing-masing saling berebut posisi.

Ketika istri mengambil seluruh peran suami.

Ketika suami meninggalkan peran yang seharusnya ia jalankan.

Ketika keduanya justru berkompetisi.

Akhirnya keluarga kehilangan keseimbangan.

Karena itu, harus ada pembagian peran yang sehat.

21. PERAN UTAMA AYAH

Secara ringkas, ayah adalah **pemimpin dan pelindung keluarga**.

Ia memiliki tanggung jawab utama terhadap keluarganya.

Anak belajar banyak hal dari sosok ayah, antara lain:

- tanggung jawab,
- kedisiplinan,
- kepercayaan diri,
- integritas,
- prinsip,
- regulasi emosi,
- dan berbagai *life skill*.

Ini bukan berarti semua hal tersebut hanya berasal dari ayah. Ibu juga memiliki peran yang sangat besar. Namun kehadiran ayah memiliki pengaruh yang khas.

Karena itu, ketika ayah hadir dalam kehidupan anak, ia bukan hanya hadir untuk mencari nafkah.

Ia hadir sebagai:

imam, pemimpin, pelindung, pendidik, dan teladan.

22. PERAN UTAMA IBU

Ibu juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak.

Di antara hal yang banyak diserap anak dari ibu adalah bahasa, ekspresi emosi, kasih sayang, kelembutan, kesabaran, dan empati.

Para ulama terdahulu bahkan sangat memperhatikan kualitas seorang ibu karena pengaruhnya terhadap pendidikan anak.

- Anak banyak menyerap bahasa dari ibunya.
- Anak belajar mengenali emosi dari ibunya.
- Anak belajar kelembutan dari ibunya.
- Anak belajar kasih sayang dari ibunya.

Maka ayah dan ibu bukan rival.

Keduanya adalah **teamwork**.

23. AYAH BUNDA ADALAH TEAMWORK

Keluarga adalah kerja sama.

Ada sebuah ungkapan populer dalam bahasa Inggris:

TEAM – Together Everyone Achieves More.

Bersama-sama, setiap orang dapat mencapai lebih banyak.

Demikian pula keluarga.

Ketika suami bekerja sendiri, istri bekerja sendiri, anak berjalan sendiri-sendiri, keluarga akan sulit mencapai tujuan bersama.

Tetapi ketika semuanya bekerja sebagai satu tim, kekuatan keluarga akan jauh lebih besar.

Untuk memudahkan mengingat prinsip *ta'āwun*, kita dapat menggunakan akronim:

T – Tujuan

Harus ada tujuan yang jelas.

A – Arah

Mengetahui tujuan saja tidak cukup.

Kita juga harus mengetahui arah untuk mencapainya.

A – Aturan

Harus ada aturan main yang jelas.

W – Wawasan

Keluarga harus terus belajar dan memperluas wawasan.

U – Usaha

Harus ada usaha yang berulang dan berkesinambungan.

تَكَرَّارٌ وَاسْتِمْرَارٌ

Berulang dan berkesinambungan.

N – Nonstop

Dan semuanya dilakukan nonstop dengan komitmen sampai akhir hayat.

24. TUJUAN BERSAMA KELUARGA

Keluarga harus memiliki tujuan.

Ada tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

Tujuan jangka panjang seorang mukmin adalah:

keselamatan di dunia dan akhirat.

Kita ingin Allah menyatukan kembali keluarga kita di surga.

Adapun tujuan jangka pendek dapat berbeda sesuai kondisi setiap keluarga.

Ada keluarga yang ingin mendidik anak menjadi ulama.

- Ada yang ingin anaknya menjadi ilmuwan.
- Ada yang ingin menjadi dokter.
- Ada yang menjadi pengusaha.
- Ada yang menjadi pendidik.
- Ada yang menjadi ahli teknologi.
- Ada yang memiliki kelebihan dalam bahasa.
- Ada yang memiliki kemampuan matematika.
- Ada yang kuat secara fisik.

- Ada yang memiliki kemampuan sosial yang baik.

Semua potensi tersebut dapat diarahkan kepada kemanfaatan selama berada dalam koridor syariat.

Maka jangan memaksakan semua anak harus menjadi seperti orang tuanya.

Jika ayah seorang dokter, tidak berarti semua anak harus menjadi dokter.

Jika ayah seorang pedagang, tidak berarti semua anak harus menjadi pedagang.

Bahkan jika ayah seorang ustaz, tidak berarti seluruh anak harus menjadi ustaz.

Yang penting adalah:

anak memiliki akidah yang lurus, akhlak yang baik, dan menjadi manusia yang bermanfaat.

25. EMPATI DALAM RUMAH TANGGA

Agar teamwork berjalan baik, diperlukan **empati**.

Empati berarti berusaha memahami perasaan orang lain.

Kita memiliki kemampuan untuk ikut merasakan kebahagiaan maupun kesedihan orang lain.

Ketika melihat orang tertawa, terkadang kita ikut tertawa.

Ketika melihat seseorang menangis, hati kita ikut tersentuh.

Itulah salah satu bentuk empati. Demikian pula dengan pasangan. Sebelum berbicara, coba bertanya:

“Kalau aku mengatakan ini, bagaimana perasaannya?”

Sebelum melakukan sesuatu:

“Kalau aku melakukan ini kepadanya, bagaimana perasaannya?”

Inilah cara menjaga perasaan pasangan.

26. JANGAN BERTANDING, TETAPI BERSANDING

Suami punya peran.

Istri punya peran.

Maka jangan saling berkompetisi.

Jangan saling bertanding, tetapi saling bersanding.

Bukan:

“Aku lebih banyak bekerja.”

“Aku lebih banyak berkorban.”

“Aku lebih lelah.”

Tetapi:

“Apa yang bisa aku bantu?”

“Apa yang bisa kita kerjakan bersama?”

“Bagaimana agar keluarga ini menjadi lebih baik?”

27. BUAT PERENCANAAN KELUARGA

Keluarga juga membutuhkan perencanaan.

Jangan hidup hanya mengikuti ke mana angin bertiup.

Kita bukan debu.

Kita bukan daun yang diterbangkan angin.

Kita perlu memiliki *planning*.

Apa target keluarga tahun ini?

Bagaimana pendidikan anak?

Bagaimana kondisi ibadah keluarga?

Bagaimana hubungan suami istri?

Bagaimana kondisi keuangan?

Apa yang ingin diperbaiki?

Apa yang ingin dicapai?

Kemudian rencana tersebut diwujudkan bersama.

Plan your work and work your plan.

Rencanakan pekerjaanmu dan kerjakan rencanamu.

28. OPTIMAL, RESPONSIF, DAN KOMITMEN

Dalam kerja sama keluarga, kita perlu berusaha secara optimal.

Bukan sekadar:

“Yang penting sudah berusaha.”

Tetapi berusaha semampu kita dengan sebaik-baiknya.

Kemudian kita harus **responsif** terhadap kondisi pasangan.

Ketika pasangan lelah, berikan kesempatan untuk beristirahat. Ketika ia jatuh, gandeng tangannya. Ketika ia sedang lemah, jangan malah meninggalkannya.

Inilah teamwork.

Dan yang terakhir:

Komitmen

Komitmen untuk berjalan bersama.

Bukan hanya ketika keadaan mudah.

Tetapi juga ketika keadaan sulit.

Bukan hanya ketika pasangan sedang menyenangkan.

Tetapi juga ketika pasangan sedang menghadapi kelemahan.

Dengan demikian, insya Allah rumah tangga akan lebih kuat dan harmonis.

TANYA JAWAB

Tanya Jawab 1 : Bagaimana Menyikapi Orang Tua yang Mengajak Mengikuti Acara yang Tidak Sesuai Sunnah?

Pertanyaan:

“Ustaz, bagaimana cara kita menyikapi orang tua, khususnya ibu, ketika beliau mengajak istri mengikuti acara di kampung yang menurut kami tidak sesuai dengan sunnah?

Saya ingin mengajak ibu secara perlahan agar bisa mengikuti acara yang sesuai dengan sunnah. Bagaimana cara menyampaikannya?”

Jawaban :

Alhamdulillah.

Jamaah sekalian, kita diuji oleh Allah سبحانه وتعالى dengan ujian yang berbeda-beda. Termasuk orang tua kita juga merupakan ujian bagi kita.

Namun ketika kita menghadapi suatu permasalahan, seorang Muslim tidak boleh keluar dari koridor syariat.

Koridor syariat itu adalah **Al-Qur'an dan As-Sunnah**, tentunya dengan hikmah.

Dan hikmah bukan berarti kita bersikap lembek. Hikmah juga bukan berarti kita akhirnya ikut-ikutan. Hikmah adalah kita tetap bersikap lembut, tetapi tetap berada di atas ketegasan dan prinsip.

Kadang-kadang kita merasa tidak enak, sungkan, atau takut orang tua tersinggung. Kita takut mereka marah. Padahal kalau berkaitan dengan perkara yang sifatnya prinsip, maka kita harus tetap berpegang kepada prinsip tersebut.

Tugas kita adalah menyampaikan dengan cara yang baik dan lembut. Kalaupun kita menolak, kita menolak dengan cara yang baik. Insya Allah, seiring waktu, orang tua akan memahami.

Yang sering menjadi masalah adalah kita berusaha mendapatkan sesuatu yang sebenarnya berada di luar kemampuan kita. Apa itu?

Kita ingin semua orang ridha kepada kita. Termasuk ibu kita. Padahal kita tidak akan mampu membuat ibu kita selalu ridha kepada kita. Kita juga tidak akan mampu membuat orang tua selalu senang kepada kita. Pasti ada waktunya mereka kecewa kepada kita.

Maka yang menjadi ukuran bukanlah hasil akhirnya, karena itu berada di luar kemampuan kita. Yang menjadi ukuran adalah **sejauh mana kita telah berikhtiar dan berusaha dengan cara yang baik.**

Karena itu, ketika kita pulang kampung dan ada acara yang tidak sesuai dengan sunnah, seperti tahlilan atau yang semisalnya, maka kita berusaha untuk tidak mengikutinya semaksimal mungkin.

Namun tetap perlakukan orang tua dengan baik.

- Tetap senyum.
- Tetap membantu.
- Tetap menolong.

Tetap berbakti dalam perkara yang ma'ruf. Jangan sampai karena kita menolak sebuah acara, hubungan kita dengan orang tua kemudian menjadi rusak.

Kalau pada awalnya beliau marah, tidak mengapa. Bisa jadi kemarahan itu tidak berlangsung lama apabila kita membalasnya dengan kebaikan.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Tidaklah sama kebaikan dengan keburukan. Tolaklah keburukan itu dengan cara yang lebih baik.” (QS. Fushshilat: 34)

Jadi prinsipnya:

Kita boleh tegas dalam prinsip, tetapi tetap lembut dalam memperlakukan orang tua.

Tanya Jawab 2 : Bagaimana Jika Orang Tua Meminta Dibelikan Rokok?

Pertanyaan:

“Ada seorang ibu yang bertanya. Ayahnya sudah tua dan memiliki kebiasaan merokok. Ia sering diminta membelikan rokok. Ketika tidak mau membelikan, ayahnya marah, memaki, bahkan mengatakan anak tidak berguna, tidak berbakti, dan mendoakan agar anaknya miskin. Akhirnya ia takut dengan doa orang tuanya dan membelikan rokok. Bagaimana sikap yang benar?”

Jawaban:

Jamaah sekalian, kalau kita benar-benar sayang kepada orang yang kita sayangi, termasuk orang tua

kita, maka kita harus memahami bahwa rokok itu berbahaya.

Allah Mahaadil.

Ketika sesuatu itu jelas merupakan perkara yang berbahaya, kita tidak boleh memfasilitasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya.

Kita boleh memberikan kopi.

Boleh memberikan makanan.

Boleh memberikan hadiah.

Bahkan memberikan hadiah kepada orang tua adalah sesuatu yang baik.

Tetapi kalau sudah berkaitan dengan sesuatu yang berbahaya seperti rokok, maka **tidak**.

Meskipun kita dibentak.

Meskipun kita dikata-katain.

Meskipun kita dimaki.

Bahkan meskipun kita didoakan dengan doa yang buruk.

Kita tidak perlu khawatir.

Jangan sampai kita bersuuzan kepada Allah karena kita takut kepada perlakuan orang lain.

Kita justru melakukan maksiat dan memfasilitasi orang tua kita dalam kemaksiatan, lalu ketika kita mendapatkan perlakuan buruk, kita merasa seakan-akan Allah tidak adil.

Tidak demikian.

Prinsipnya, jamaah sekalian:

Kita bisa mengatur bagaimana kita memperlakukan orang lain, tetapi kita tidak bisa mengatur bagaimana orang lain memperlakukan kita.

Itu berada di luar kemampuan kita.

Maka kita tetap boleh bersikap tegas.

Misalnya:

"Bu, mohon maaf, saya tidak bisa ikut acara itu."

Atau:

"Ayah, mohon maaf, saya tidak bisa membelikan rokok."

Kalau beliau marah, tidak mengapa.

Namun dalam keseharian kita tetap berbuat baik kepada beliau.

- Tetap membantu.
- Tetap tersenyum.
- Tetap menolong.

Karena beliau tetap orang tua kita.

Jangan sampai kita menjaga perasaan makhluk tetapi ternyata melanggar syariat Allah سبحانه وتعالى.

Kalau perkara tersebut sudah menyentuh **maksiat, bid'ah, apalagi kesyirikan**, maka tetap kita katakan tidak.

Tetapi katakan dengan cara yang baik.

Tanya Jawab 3 : Bagaimana Istri Menasihati Suami yang Memiliki Aib atau Keburukan?

Pertanyaan:

“Bagaimana sikap seorang istri jika mengetahui suatu aib atau keburukan dari suaminya, tetapi dia takut untuk melakukan tabayun atau bertanya langsung karena khawatir suami akan emosional, marah, atau tersinggung? Apakah istri tetap wajib menasihati suaminya?”

Jawaban :

Barakallahu fiik.

Jamaah sekalian, ada beberapa kaidah yang harus kita pahami.

Pertama

Karena laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, maka suami dan istri juga memiliki perbedaan tanggung jawab.

Seorang istri tidak akan ditanya tentang seluruh tanggung jawab suaminya di hadapan Allah سبحانه وتعالى.

Ia akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan amanah yang Allah berikan kepadanya.

Sebaliknya, seorang suami memiliki tanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya.

Ini yang pertama harus kita pahami.

Kedua

Di antara konsekuensi cinta dan perhatian adalah **nasihat**.

Kalau kita sayang kepada suami, kepada anak, atau kepada sahabat kita, ketika dia keliru, kita ingatkan.

Namun kita harus menasihatinya dengan cara yang baik.

Nasihat itu harus disertai keinginan terhadap kebaikan orang yang kita nasihati.

Para ulama menjelaskan:

إِرَادَةُ الْخَيْرِ لِلْمَنْصُوحِ لَهُ

Yaitu menginginkan kebaikan bagi orang yang dinasihati.

Kalau kita tidak menginginkan kebaikan baginya, maka itu bukan nasihat.

Itu bisa berubah menjadi **ta'yīr**, yaitu mencela atau mempermalukan.

Ketiga

Di antara bentuk hikmah dalam memberikan nasihat adalah memahami bahwa **tidak semua yang kita tahu harus langsung disampaikan saat itu juga**.

Hikmah adalah melakukan sesuatu yang tepat dengan cara yang tepat dan pada waktu yang tepat.

Kalau kita melihat ada suatu penyimpangan, tetapi momennya tidak tepat dan justru akan menimbulkan

mudarat yang lebih besar, maka kita boleh menundanya.

Misalnya suami sedang marah.

Kemudian pada saat itu kita langsung mengatakan:

“Saya mau menasihati Abang!”

Biasanya nasihat tersebut tidak akan efektif.

Maka biarkan kondisi tenang terlebih dahulu.

Setelah suasana sudah baik, baru kita sampaikan.

Kita perlu pintar melihat kondisi, kebutuhan, dan waktu yang tepat.

Keempat

Bagaimana kalau kita sudah menasihati, tetapi suami menolak dan bahkan marah?

Kalau kita sudah menyampaikan dengan cara yang baik, maka kewajiban kita untuk menyampaikan telah selesai.

Kalau dia marah atau tersinggung, kita boleh mengatakan:

“Maaf kalau ucapan saya membuat Abang marah. Saya menyampaikan ini karena saya perhatian dan sayang kepada Abang.”

Setelah itu, jangan lupa **mendoakan suami**.

Doakan dengan doa kebaikan.

Jangan mendoakan keburukan.

Tanya Jawab 4 : Bagaimana Jika Suami Terus Berbuat Zalim?

Kalau seorang suami sudah mengaji, mengetahui agama, tetapi masih melakukan kezhaliman terhadap istrinya, maka seorang istri tetap memiliki hak untuk menuntut haknya.

Saya pernah memberikan nasihat kepada para istri:

“Wahai para istri, kalian boleh menuntut hak kalian.”

Bahkan seorang istri boleh mengatakan kepada suaminya:

“Kalau Abang tidak menunaikan hak saya, saya akan menuntutnya di hadapan Allah.”

Ini merupakan kalimat yang seharusnya sangat menakutkan bagi orang yang beriman.

Mengapa?

Karena doa orang yang dizalimi memiliki kedudukan yang sangat berat.

Nabi ﷺ ketika mengutus Mu'adz bin Jabal رضى الله عنه ke Yaman berpesan:

اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ

"Takutlah terhadap doa orang yang dizalimi."

Tidak ada penghalang antara doa orang yang dizalimi dengan Allah.

Bahkan jika orang yang dizalimi itu bukan seorang Muslim sekalipun, kezalimannya tetap merupakan perkara yang sangat serius.

Maka ketika seorang istri berkata:

"Aku akan menuntutmu di hadapan Allah."

Seharusnya seorang suami takut.

Namun jika suami malah menjawab:

"Tuntut saja!"

Maka ini menunjukkan masalah yang serius.

Ini menunjukkan bahwa ia tidak memiliki rasa takut kepada Allah sebagaimana mestinya.

Karena seburuk-buruknya seorang manusia, ketika sudah berkaitan dengan pertanggungjawaban di hadapan Allah, seharusnya ia memiliki rasa takut.

Tanya Jawab 5 : Bagaimana Mengetahui Bakat dan Kelebihan Anak?

Pertanyaan:

“Bagaimana cara kita mengetahui bakat dan kelebihan anak?”

Jawaban:

Pertanyaan yang bagus.

Kuncinya ada pada **mushāhabah**, yaitu kebersamai. Kalau antum tidak pernah kebersamai anak, antum tidak akan tahu karakter anak.

Pertama, Di antara kebutuhan anak adalah:

الحُضُورُ

Al-hudhūr – kehadiran.

Kita perlu membedakan antara **keberadaan** dan **kehadiran**.

Betapa banyak ayah yang ada di rumah tetapi sebenarnya tidak hadir.

Tubuhnya ada, tetapi pikirannya tidak bersama anak.

Sebaliknya, orang tua yang benar-benar hadir dan kebersamaian anak akan mengetahui sifat dan karakter anak.

Ia akan mengetahui kelebihan anak.

Ia akan mengetahui kekurangan anak.

Ia akan mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai anak.

Kedua, fasilitasi anak untuk bermain.

Terutama pada usia dini.

Ada kaidah yang disebutkan oleh Syekh Ahmad Nāṣir at-Ṭayyar: **لَاعِبِ ابْنَكَ سَبْعًا**

“Bermainlah dengan anakmu selama tujuh tahun.”

Karena fase awal kehidupan anak adalah fase bermain.

Di dalam permainan itu, karakter anak dapat terlihat.

Ada anak yang ketika bermain selalu mengarahkan teman-temannya:

"Ayo ke sini."

"Sekarang kita ke sana."

Teman-temannya mengikuti. Bisa jadi dari sana terlihat kecenderungan kepemimpinannya.

Ada anak yang ketika bermain balok ternyata hasilnya paling bagus. Ia sangat teliti. Bisa jadi ia memiliki kelebihan dalam ketelitian dan kemampuan tertentu.

Ada anak yang tidak terlalu aktif, tetapi sangat memperhatikan.

Ketika ditanya:

"Siapa yang hari ini tidak datang?"

Ia tahu jawabannya.

Berarti ia memiliki perhatian dan kemampuan observasi yang baik.

Jadi setiap anak bisa terlihat keunikannya.

Ketiga, ajak anak mengeksplorasi.

Ajak anak ke alam.

Ajak melihat berbagai hal.

Ajak mencoba pengalaman baru.

Dengan mengeksplorasi, potensi anak akan semakin terlihat.

Saya pernah melihat sendiri ketika melakukan perjalanan umrah.

Ada anak yang masih berusia sekitar tujuh atau delapan tahun.

Ketika duduk bersama di pesawat, hampir dua jam dia terus berbicara.

Dia bercerita tentang pesawat:

"Ustaz tahu tidak, ini pesawat Boeing sekian. Jumlah penumpangnya sekian. Mesinnya seperti ini..."

Masya Allah.

Ternyata dia memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap pesawat.

Pada kesempatan lain, saya pernah bersama anak yang berbeda.

Dia berbicara tentang langit, planet, dan berbagai hal tentang alam semesta.

Maka setiap anak memiliki kelebihan masing-masing.

Semakin sering anak diajak mengeksplorasi, terutama pada usia dini, semakin terlihat potensinya.

Keempat, bisa menggunakan asesmen bakat.

Sekarang tersedia berbagai tes untuk melakukan pemetaan bakat.

Itu boleh digunakan selama metode tersebut memang **ilmiah dan empiris**.

Namun kita harus berhati-hati terhadap metode yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Misalnya tes bakat berdasarkan sidik jari atau stffin.

Kita perlu mempertanyakan:

“Apakah metode tersebut benar-benar scientific?”

Jangan hanya karena disebut “tes bakat” kemudian langsung kita percaya.

Tanya Jawab 6 : Bagaimana Istri Mendukung Suami Ketika Kondisi Ekonomi Sulit?

Pertanyaan:

“Bagaimana seorang istri bisa memberikan support kepada suami ketika kondisi ekonomi keluarga sedang sulit?”

Jawaban:

Memang kita tidak bisa memungkiri bahwa kondisi ekonomi bisa mengalami masa sulit.

Dampaknya dirasakan oleh banyak orang.

Namun seorang Muslim diperintahkan untuk **mengambil sebab**.

Ada dua macam sebab:

1. Sebab kauni

Yaitu usaha nyata.

Bekerja.

Mencari penghasilan.

Meningkatkan keterampilan.

Mencari peluang usaha yang halal.

Apa pun yang bisa dilakukan melalui jalan yang halal.

2. Sebab syar'i

Yaitu sebab-sebab yang Allah syariatkan sebagai jalan mendapatkan rezeki dan kebaikan.

Di antaranya:

- memperbanyak istighfar,
- menjaga silaturahmi,
- bersedekah,
- bertakwa,
- dan bertawakal kepada Allah.

Allah سبحانه وتعالى menjanjikan bahwa orang yang bertakwa akan diberikan jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

Maka jangan meninggalkan sebab syar'i.

Tetapi jangan pula meninggalkan sebab kauni.

Keduanya harus berjalan bersama.

Kalau suami sedang sempit rezekinya, istri bisa menyemangati suami.

Ajak suami bersabar.

Ajak memperbanyak istighfar.

Ajak mengambil sebab syar'i.

Sekaligus dorong suami untuk semakin semangat bekerja dan berusaha.

Biasanya ketika seseorang semakin baik hubungannya dengan Allah, ia juga seharusnya semakin semangat mengambil sebab-sebab duniawi yang halal.

Istri juga boleh membantu sesuai kemampuan.

Misalnya memiliki keterampilan membuat kue.

Bisa berjualan.

Punya kemampuan bahasa Inggris.

Bisa membuka kelas bahasa Inggris.

Punya kemampuan mengajar tahsin.

Bisa mengajar tahsin.

Selama peluang tersebut halal, boleh dimanfaatkan.

Tetapi perlu dipahami:

istri tidak berkewajiban menanggung nafkah keluarga sebagaimana kewajiban suami.

Jika istri membantu, itu merupakan bentuk *ta'āwun* dan kebaikan.

Dan yang paling penting adalah yakin kepada Allah.

Kadang-kadang masalah kita adalah kurang yakin kepada Allah.

Maka kita harus terus berusaha, bertawakal, dan berhusnuzan kepada Allah.

Tanya Jawab 7 : Adakah Doa Khusus untuk Memohon Kebaikan Keluarga?

Pertanyaan:

“Apakah ada doa khusus berdasarkan ayat Al-Qur'an untuk keluarga?”

Jawaban:

Kalau doa yang khusus dari Al-Qur'an dan hadis, tentu kita memiliki banyak doa yang diajarkan kepada kita.

Misalnya kita meminta kepada Allah agar diberikan surga.

Nabi ﷺ mengajarkan kita untuk meminta **Jannatul Firdaus**.

Ada pula doa-doa dari Al-Qur'an dan hadis yang bisa kita amalkan.

Namun kita juga boleh berdoa dengan bahasa yang kita pahami.

Yang penting isi doanya baik.

Bahkan lebih baik seseorang memahami apa yang dia doakan daripada menghafal doa tetapi hatinya tidak hadir.

Karena ketika kita berdoa, sejatinya kita sedang berkomunikasi dengan Allah سبحانه وتعالى.

Kita sedang meminta kepada Allah.

Kita sedang menunjukkan kefakiran dan kelemahan kita di hadapan Allah.

Maka jangan sampai doa hanya menjadi ucapan yang keluar dari lisan tanpa menghadirkan hati.

Kita bisa mengatakan:

“Ya Allah, aku sangat mencintai istriku. Jangan Engkau jadikan cintaku ini hilang. Jangan Engkau

jadikan cinta kami hanya berhenti di dunia. Satukan kami hingga di surga.”

Kita boleh meminta dengan kalimat-kalimat yang kita pahami.

Yang penting adalah kita benar-benar menghadirkan hati ketika meminta.

Tanya Jawab 8 : Bagaimana Jika Seseorang Trauma Setelah Gagal dalam Rumah Tangga?

Pertanyaan:

“Bagaimana jika seseorang setelah gagal dalam rumah tangga menjadi trauma dan merasa lebih tenang setelah berpisah?”

Jawaban:

Ini pertanyaan yang cukup berat karena bisa jadi berangkat dari pengalaman pribadi.

Dan pengalaman seseorang berbeda dengan pengalaman orang lain.

Jangan menggeneralisasi.

Allah ketika mensyariatkan pernikahan dan berfirman:

لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

“Agar kalian merasa tenteram kepadanya,”

maka ketenangan yang dimaksud adalah ketenangan yang dibangun melalui jalan yang benar.

Kalau seseorang berada dalam rumah tangga yang penuh dengan cekcok, pertengkaran, atau berbagai masalah, kemudian ia berpisah dan merasa relatif lebih tenang, itu bisa terjadi.

Mengapa?

Karena ia membandingkan kondisi sekarang dengan pengalaman sebelumnya.

Ini bersifat subjektif.

Kita juga tidak bisa memungkiri bahwa kegagalan rumah tangga dapat membawa trauma, terutama kepada pihak yang menjadi korban.

Maka wajar jika seseorang yang pernah mengalami kegagalan merasa takut ketika akan memulai hubungan baru.

Itu manusiawi.

Namun kita harus belajar untuk tidak menggeneralisasi.

Tidak semua laki-laki itu buruk.

Tidak semua laki-laki itu tidak bertanggung jawab.

Tidak semua laki-laki itu pengecut.

Tidak semua perempuan seperti itu.

Pengalaman buruk seseorang tidak boleh dijadikan kesimpulan bahwa seluruh manusia memiliki sifat yang sama.

Misalnya ada seorang anak perempuan yang sejak kecil mengalami KDRT dari ayahnya.

Ayahnya berjenggot dan mengenakan pakaian tertentu.

Karena pengalaman tersebut, ketika dewasa ia bisa merasa takut kepada laki-laki dengan ciri-ciri yang mengingatkannya kepada ayahnya.

Ini adalah reaksi yang bisa muncul dari trauma.

Kita tidak boleh langsung menyalahkan perasaannya.

Namun hal tersebut perlu diluruskan.

Bagaimana?

Dengan belajar.

Dengan ilmu.

Dengan pengalaman yang sehat.

Dengan melihat bahwa ternyata tidak semua orang seperti itu.

Ada laki-laki yang baik.

Ada laki-laki yang bertanggung jawab.

Ada laki-laki yang amanah.

Maka selama seseorang masih memiliki keinginan untuk menikah, dan pernikahan tersebut menjadi sarana untuk menjaga kehormatan diri, menjaga *'iffah*, menjaga kehormatan, dan menyempurnakan agama, maka menikah adalah perkara yang baik.

Namun menikah kembali bukan berarti selalu wajib dalam setiap kondisi.

Jika seseorang memiliki faktor-faktor tertentu dan belum siap, maka tidak boleh dipaksa.

Yang penting adalah ketika seseorang memilih menikah, hendaknya ia membangun pernikahan

tersebut dengan **niat yang benar, ilmu, dan cara yang sesuai dengan syariat.**

Insyaa Allah, dengan demikian, Allah akan memberikan **sakinah** yang benar.

PENUTUP SESI TANYA JAWAB

Demikianlah beberapa pertanyaan yang disampaikan jamaah dalam sesi tanya jawab.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga bukan sekadar teori.

Ia bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari:

hubungan dengan orang tua, hubungan suami dan istri, pendidikan anak, kondisi ekonomi, bakat anak, doa, hingga trauma akibat pengalaman rumah tangga.

Karena itu, keharmonisan membutuhkan ilmu, kesabaran, hikmah, komunikasi, kerja sama, dan yang paling utama – ketundukan kepada Allah سبحانه وتعالى.

والله أعلم بالصواب